

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Ichdar Domu dalam penelitiannya tentang evaluasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan menggunakan metode penelitian deskriptif (2011) menyimpulkan bahwa faktor pendukung penyelenggaraan KBK pada SMP pilot proyek di propinsi Banten yaitu : 1) Guru yang pada umumnya sudah memiliki tingkat pendidikan Sarjana (S-1) sesuai bidang yang diajarkan dan sudah pernah mengikuti pelatihan KBK, 2) Siswa memiliki prestasi yang baik sejak SD dan lulus seleksi yang dilakukan sekolah, 3) Faktor sekolah telah melaksanakan MGMP lokal, untuk menyamakan persepsi tentang KBK, 4) Fasilitas pembelajaran mendukung, dan 5) Orang tua siswa mendukung pelaksanaan KBK yang diselenggarakan oleh sekolah. Sementara faktor penghambat pelaksanaan KBK pada SMP pilot proyek yaitu: 1) Jumlah guru tetap yang belum seimbang dengan jumlah siswa, 2) Belum adanya tenaga laboran khusus yang menangani laboratorium sekolah, 3) Tingkat pendidikan tenaga administrasi yang relatif masih rendah, 4) Minimnya peralatan laboratorium yang dimiliki, dan 5) Rasio jumlah buku dengan jumlah siswa yang relatif kurang, serta 6) Sumber pembiayaan yang relatif kecil dalam penyelenggaraan KBK.

Lely Halimah, dkk dalam penelitiannya tentang perkembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research & Development*) (2009) menyimpulkan bahwa seiring dengan diberlakukannya KTSP, pada masa transisi ini banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum buatan sendiri. Data empirik di lapangan diketahui bahwa sekolah-sekolah khususnya sekolah dasar, pada umumnya masih menghadapi berbagai kendala dalam pengembangan KTSP. Salah satu kendala yang sangat

prinsip adalah keluasan dan kedalaman pemahaman baik kepala sekolah dan guru-guru pada umumnya sangat kurang dalam pengembangan dan implementasi tentang KTSP. Dengan kata lain, pada umumnya kepala sekolah dan guru-guru sekolah dasar belum memahami KTSP secara komprehensif baik konsepnya, penyusunannya maupun praktiknya dilapangan.

Fadjar Shadiq dalam penelitiannya tentang kesulitan guru dalam pembelajaran matematika yang mengacu Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menggunakan penelitian deskriptif (2010) menyimpulkan bahwa para guru matematika SMK mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Permendiknas No. 22 tahun 2006 di kelasnya, terutama pengimplementasian yang berkait dengan pembelajaran kontekstual dan penerapan pencapaian tujuan pembelajaran yang berkait dengan aspek penalaran, komunikasi, dan pemecahan masalah secara konkret di kelasnya masing-masing. Karenanya, secara umum, Permendiknas No. 22 Tahun 2006 belum dapat mengubah pola pembelajaran dan penilaian di kelas.

Muhammad Ali Gunawan, dkk dalam penelitiannya tentang evaluasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Pekalongan dengan menggunakan metode penelitian evaluasi (*evaluation research*) (2013) menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) di Kota Pekalongan adalah: (1) sekolah-sekolah belum mampu secara optimal melakukan analisis konteks, analisis peluang dan tantangan, (2) belum terjalinnya kerjasama (kemitraan) dengan masyarakat khususnya menyangkut masalah penggalangan dana pendidikan baik dengan dunia usaha maupun dunia industri (kemandirian sekolah masih rendah), (3) belum mampu melakukan evaluasi diri berdasarkan kondisi sekolah yang ada, (4) sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan KTSP masih kurang memadai terutama di sekolah swasta, (5) banyak guru tidak tetap yang mengajar di beberapa sekolah sehingga tidak fokus terhadap pengembangan sekolah, (6) kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan instrumen penilaian masih kurang.

Resti Fauziah, dkk dalam penelitiannya tentang pembelajaran saintifik pada Pembelajaran Berbasis Masalah dengan menggunakan metode penelitian *pre-experimental design* dan *one-shot case study* (2013) menyimpulkan bahwa pada RPP berbasis pendekatan saintifik melalui model pembelajaran PBL berhasil memotivasi dan menanamkan sikap internal pada peserta didik. Tahap-tahap pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan temuannya, sehingga berdampak positif terhadap kemampuan *soft skill*-nya. Penilaian berbasis portofolio dirasakan lebih objektif dan otentik menilai kinerja peserta didik.

Deden Cahaya Kusuma dalam penelitiannya tentang komponen-komponen pengembangan kurikulum 2013 pada bahan uji publik kurikulum 2013 dengan metode deskripsi (2013) menyimpulkan bahwa rancangan kurikulum yang terdapat pada Bahan Uji Publik Kurikulum 2013 memiliki komponen-komponen pengembangan kurikulum yang terdiri dari komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi. Untuk komponen tujuan, isi, dan metode sudah dapat dikatakan baik, namun untuk komponen evaluasi masih belum berperan secara maksimal. Hal ini dapat terlihat dari beberapa permasalahan kurikulum 2006 yang masih belum diselesaikan.

Sulaiman, dkk dalam penelitiannya tentang proses integrasi sikap dalam kurikulum 2013 dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan study kasus (2014) menyimpulkan bahwa proses integrasi sikap keingintahuan dan sikap tanggung jawab dalam pembelajaran matematika di kelas VII SMP Al Azhar Syifa Budi Solo berdasarkan Kurikulum 2013 sebagai berikut. Proses integrasi sikap keingintahuan dan sikap tanggung jawab pada kegiatan pembelajaran yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, dan mengomunikasikan. Proses penilaian sikap keingintahuan, dilakukan guru ketika siswa melakukan kegiatan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi. Proses penilaian sikap tanggung jawab, dilakukan guru ketika siswa melakukan kegiatan menyelesaikan masalah dan ketika siswa menyampaikan hasil jawaban/diskusinya di depan kelas. Penilaian dilakukan guru dengan menghampiri setiap siswa untuk mengamati apa yang dilakukan dan memeriksa

pekerjaanya. Penilaian sikap keingintahuan dan tanggung jawab tersebut dilakukan dengan memberi tanda centang pada lembar pengamatan sikap.

Nurhadi Santoso dan Eka Mustika dalam penelitiannya tentang pengembangan kreativitas siswa berdasarkan implementasi Kurikulum 2013 dengan metode penelitian kualitatif (2014) menyimpulkan bahwa yang pertama, perencanaan pembelajaran yang ada di SD Al-Azhar Syifa Budi Legenda sudah disusun sesuai program perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan oleh pemerintah yang sudah dirancang dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada pada tujuan Kurikulum 2013. Kedua, pelaksanaan Kurikulum 2013 dalam mengembangkan kreativitas siswa sudah diterapkan di kelas 1 dan kelas IV dan berjalan sesuai standar yang telah dibuat oleh pemerintah. Ketiga, faktor pendukung kurikulum 2013 dalam mengembangkan kreativitas siswa ada pada sarana dan prasarana yang memadai agar proses pembelajaran Kurikulum 2013 dapat berjalan efektif selain itu untuk menumbuh kembangkan kreativitas siswa haruslah di tunjang media dan alat peraga yang memacu siswa untuk melakukan percobaan – percobaan dan menciptakan sesuatu yang baru. dan faktor penghambat Kurikulum 2013 dalam mengembangkan kreativitas ialah permasalahan era globalisasi, permasalahan pada buku panduan siswa, kurangnya pelatihan Kurikulum 2013 terhadap guru.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Peneliti	x ₁	x ₂	x ₃
Ichdar Domu			
Lely Halimah, dkk			
Fadjar Shadiq			
Muhammad Ali Gunawan, dkk			
Resti Fauziah, dkk			
Deden Cahaya Kusuma			
Sulaiman, dkk			
Nurhadi Santoso dan Eka Mustika			
Peneliti			

Keterangan:

x₁ = Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

x₂ = Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

x₃ = Implementasi Kurikulum 2013

B. Kajian Teori

1. Kurikulum

Menurut Hamriah (2013: 335) pada dasarnya kurikulum memiliki dua sisi yang sama pentingnya yaitu kurikulum sebagai dokumen yang melahirkan bentuk kurikulum tertulis yang berfungsi sebagai pedoman, baik bagi guru maupun pengembang kurikulum lainnya. Sedangkan kurikulum sebagai implementasi adalah realitas dari pelaksanaan kurikulum operasional di sekolah/madrasah, yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Kurikulum sebagai dokumen dan kurikulum sebagai implementasi tidak akan bermakna apabila salah satu diantaranya tidak terlaksana. Menurut Saylor, Alexander dan Lewis (Rusman, 2011: 3) mengartikan kurikulum sebagai segala upaya sekolah

untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah.

Menurut Wina Sanjaya (2008: 7) selain diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran kurikulum dapat pula dimaknai sebagai serangkaian pengalaman belajar peserta didik. Sebagaimana disebutkan oleh para tokoh pendidikan bahwa kurikulum bukan hanya menyangkut mata pelajaran yang harus dipelajari, melainkan menyangkut seluruh usaha sekolah untuk memengaruhi siswa belajar, baik di dalam maupun di luar kelas atau bahkan di luar sekolah.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2012: 4) kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

Menurut pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum merupakan dokumen tertulis yang berfungsi sebagai pedoman, kurikulum juga merupakan implementasi pada pelaksanaan operasional di sekolah. Kurikulum ini mengarahkan ke aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

2. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Sunarti dan Selly Rahmawati (2014: 1) Kurikulum 2013 memadukan tiga konsep yang menyeimbangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Melalui konsep itu, keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian dapat diwujudkan. Dalam Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan untuk semua mata pelajaran.

Menurut Hilda Karli (2014: 94) pada dasarnya KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 adalah roh dari KBK 2004 namun dalam pelaksanaannya KTSP 2006 lebih menekankan pada kemandirian dan bagaimana memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada bagaimana menciptakan manusia yang mandiri, mampu memecahkan masalah, mempunyai kepribadian yang kuat, inovatif dan kreatif dan menguasai teknologi.

Dalam Kemendikbud dijelaskan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang Produktif, Kreatif, Inovatif, Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan dan Pengetahuan yang terintegrasi.

4 Perubahan besar dalam Kurikulum 2013, yaitu konsep kurikulum (seimbang antara *hardskill* dan *softskill*, dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian), buku yang dipakai berbasis kegiatan (*Activity base*) dan tematik terpadu, proses pembelajaran dan proses Penilaian.

Tabel 2.2 Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Fadlillah (2014: 25) mengatakan tujuan Kurikulum 2013, yaitu:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadapi tantangan global yang terus berkembang.
2. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan negara Indonesia.
3. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan

semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.

4. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam pelaksanaan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
5. Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru dari pengembangan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Pada Kurikulum 2013 ini peserta didik disiapkan supaya memiliki kemampuan *softs kills* dan *hard skills* yang seimbang. Kedua kemampuan tersebut ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menekankan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan agar dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

b. Struktur Kurikulum 2013

Struktur Kurikulum merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan. Struktur Kurikulum tingkat SMA/MA pada Kurikulum 2013 ini mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan bentuk mata pelajaran tingkat SMA/MA dikelompokkan menjadi beberapa bagian, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Kelompok mata pelelajaran wajib, yaitu terdiri dari kelompok A dan kelompok B. Kelompok A adalah mata pelajaran yang memberikan orientasi kompetensi lebih kepada aspek kognitif dan afektif. Sementara kelompok B adalah mata pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor.

2. Kelompok mata pelajaran peminatan terdiri atas 3 kelompok, yaitu peminatan Matematika dan Sains, peminatan Sosial, dan peminatan Bahasa.
3. Mata pelajaran pilihan lintas minat, yaitu mata pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik di luar kelompok mata pelajaran peminatan yang dipilihnya, tetapi masih dalam kelompok peminatan lainnya.
4. Mata pelajaran pendalaman dimaksudkan untuk mempelajari salah satu mata pelajaran dalam kelompok peminatan untuk persiapan ke perguruan tinggi.
5. Mata pelajaran pilihan lintas minat dan mata pelajaran pendalaman bersifat opsional, dapat dipilih keduanya atau salah satunya.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pembagian mata pelajaran pada tingkat SMA/MA dapat dibagi menjadi dua, yaitu mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan (peminatan). Dalam struktur kurikulum SMA/MA ada penambahan jam belajar per minggu sebesar 4-6 jam sehingga untuk kelas X bertambah dari 38 jam menjadi 42 jam belajar, dan untuk kelas XI dan XII bertambah dari 38 jam menjadi 44 jam belajar. Dengan alokasi waktu 45 menit untuk setiap jam belajarnya.

Kompetensi Inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Rumusan Kompetensi Inti adalah sebagai berikut:

- a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual;
- b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial;
- c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan;
- d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi sikap keterampilan;

Dalam PP No. 32 Tahun 2013 disebutkan bahwa Kompetensi Dasar adalah tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, pengalaman pembelajaran, dan mata pelajaran. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan Kompetensi Inti sebagai berikut:

1. kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2. kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3. kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3;
4. kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

c. Kelompok Mata Pelajaran Wajib dan Peminatan

Dalam struktur kurikulum SMA/MA terdapat pembagian mata pelajaran. Pembagian mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan. Mata pelajaran wajib adalah semua mata pelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan. Tujuan dari mata pelajaran wajib ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang bangsa, bahasa, sikap sebagai bangsa dan kemampuan penting untuk mengembangkan logika dan kehidupan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, pengenalan lingkungan fisik dan alam, kebugaran jasmani, serta seni budaya daerah dan nasional.

Sementara mata pelajaran peminatan adalah mata pelajaran pilihan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan minat dari masing-masing peserta didik dengan mengacu pada kemampuan akademik yang dimilikinya. Mata pelajaran pilihan ini disesuaikan dengan minat dari masing-masing peserta didik dengan mengacu pada kemampuan akademik yang dimilikinya. Tujuan dari mata pelajaran peminatan ialah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok mata pelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi. Selain itu, untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau keterampilan tertentu.

Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar

berdasarkan minat mereka. Peserta didik dapat melakukan pilihan dalam bentuk pilihan kelompok peminatan dan pilihan mata pelajaran antar kelompok peminatan.

Kelompok peminatan yang dipilih peserta didik terdiri atas kelompok Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-ilmu Sosial, dan Ilmu Budaya dan Bahasa. Sejak mendaftarkan ke SMA, di Kelas X seorang peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan mana yang akan dimasukinya. Pemilihan kelompok peminatan berdasarkan hasil nilai rapor SMP/MTs, nilai ujian nasional SMP/MTs, rekomendasi guru bimbingan dan konseling di SMP, hasil tes penempatan ketika mendaftarkan di SMA, dan tes bakat minat oleh psikolog. Pada semester kedua di Kelas X, seorang peserta didik masih mungkin mengubah kelompok peminatan, berdasarkan hasil pembelajaran di semester pertama dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling.

Semua mata pelajaran yang terdapat pada satu kelompok peminatan wajib diikuti oleh peserta didik. Selain mengikuti seluruh mata pelajaran di kelompok peminatan, setiap peserta didik harus mengikuti mata pelajaran tertentu untuk lintas minat sebanyak 6 jam pelajaran di kelas X dan 4 jam pelajaran di Kelas XI dan XII. Mata pelajaran lintas minat yang dipilih sebaiknya tetap dari kelas X sampai dengan XII. Di kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan antar kelompok peminatan per minggu 6 jam pelajaran, dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut.

- 1) Dua mata pelajaran (masing-masing 3 jam pelajaran) dari satu kelompok peminatan yang sama di luar kelompok peminatan pilihan, atau
- 2) Satu mata pelajaran di masing-masing kelompok peminatan di luar kelompok peminatan pilihan.

Matematika peminatan di pendidikan menengah merupakan matematika yang diperuntukan kepada peserta didik SMA yang berminat dan mempunyai kemampuan yang baik dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika dalam mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan keterampilan yang luas dan mendalam yang diperlukan untuk pemecahan masalah matematika dan penerapan

matematika untuk pemecahan masalah diluar matematika. Pendekatan pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan struktur matematika.

Cakupan materi matematika sebagai mata pelajaran pada kelompok peminatan matematika dan ilmu-ilmu alam di SMA merupakan materi pendalaman yang meliputi Bilangan, Aljabar, Geometri, Trigonometri, Ruang Dimensi Tiga, Vektor, Statistika dan Teori Peluang, Limit, Turunan, dan, teknik pengintegralan (substitusi dan parsial), logika induksi dan deduktif dan penyimpulan serta kompetensi matematika dalam mendukung pencapaian kompetensi lulusan SMA. Pendalaman minat mata pelajaran tertentu dalam kelompok peminatan dapat diselenggarakan oleh satuan pendidikan melalui kerja sama dengan perguruan tinggi.

d. Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013

Berdasarkan lampiran Permendikbud No 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran atau pada akhir pembelajaran. Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilaian.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan (terbuka), berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.

5. Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Ruang lingkup penilaian dalam Kurikulum 2013 terdapat tiga komponen utama, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan dengan menggunakan teknik dan instrumen penilaian yang berbeda-beda, tetapi tetap berimbang dan berfungsi saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

e. Implementasi Kurikulum 2013

Menurut Kusnandar (2011: 233) implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap.

Menurut Abdul Majid (2014: 7) implementasi kurikulum adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat potensial (tertulis) menjadi aktual dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan hasil terjemahan guru terhadap kurikulum yang dijabarkan ke dalam silabus dan RPP sebagai rencana tertulis.

Menurut Mulyasa (Kusnandar, 2011: 234) agar kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, guru perlu: (1) menguasai dan memahami kompetensi dasar dan hubungannya dengan kompetensi lain dengan baik; (2) menyukai apa yang diajarkannya dan menyukai mengajar sebagai profesi; (3) memahami peserta didik; (4) menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar; (5) mengikuti perkembangan muktahir; (6) menyiapkan proses pembelajaran; (7) menghubungkan pengalaman yang lalu dengan kompetensi yang akan dikembangkan.

Menurut Mulyasa (2013: 99), implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan

guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam implementasi Kurikulum 2013 ini menuntut guru untuk mengorganisasikan pembelajaran secara efektif.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum adalah penerapan tatanan kurikulum ke dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang. Dalam implementasi Kurikulum 2013 gurulah yang memegang peranan sangat penting, karena guru merupakan faktor penentu keberhasilan kurikulum tersebut.

3. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Sagala Syaiful (2013: 61) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Menurut Fitria Ismail (2013: 2) tujuan setiap kegiatan pembelajaran adalah untuk memperoleh hasil yang optimal. Kegiatan ini akan tercapai jika siswa sebagai subjek terlibat secara aktif baik fisik maupun emosinya dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif siswa dipandang sebagai subjek bukan objek dan belajar lebih dipentingkan daripada mengajar.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam memahami suatu pelajaran. Dalam pembelajaran ini guru harus memahami materi pelajaran yang diajarkannya dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar.

b. Pengertian Matematika

Menurut Raudatul Husna, dkk (2013: 176) matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting

dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Matematika dipandang sebagai suatu ilmu yang terstruktur dan terpadu, ilmu tentang pola dan hubungan, dan ilmu tentang cara berpikir untuk memahami dunia sekitar.

Menurut Solichan Abdullah (2010: 1) matematika sebagai ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerja-sama. Menurut Regina M. Panasuk dan Leslie Bolinger Horton (2012: 3) matematika ditempatkan dalam konteks yang jelas dan dapat menunjukkan kegunaannya dalam kehidupan manusia.

Dari pengertian-pengertian matematika diatas, dapat diartikan bahwa matematika adalah ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan merupakan alat bantu dalam penerapan-penerapan bidang ilmu lain maupun pengembangan matematika itu sendiri.

c. Pembelajaran Matematika

Dari pengertian pembelajaran dan matematika, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berfikir dalam lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan menerapkan berbagai metode agar proses belajar matematika berkembang secara optimal dan siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain interaksi yang baik antara guru dan siswa tersebut, faktor lain yang menentukan keberhasilan pembelajaran matematika adalah bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

4. Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika

Menurut Rahayu Sehat Widodo (2012: 76) dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan dan mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika menekankan tercapainya kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang semuanya terangkum dalam kompetensi *hardskill* dan *softskill*. Mengacu pada ketiga kompetensi tersebut, dalam pelaksanaan pembelajaran pun harus disetting sedemikian rupa sehingga apa yang menjadi tujuan utama pembelajaran dapat tercapai. Berkenaan dengan hal ini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan bersama oleh para guru dalam melaksanakan pembelajaran, diantaranya: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir disusun untuk menjelaskan arah dan maksud penelitian. Kurikulum 2013 ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada Kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kemudian, kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran bersifat tematik integratif dalam semua mata pelajaran.

Dalam Kurikulum 2013 terjadi perubahan meliputi beberapa hal diantaranya isi dan jumlah serta jam mata pelajaran pada masing masing satuan

pendidikan, perubahan pada isi bahan ajar, buku pegangan yang digunakan, penambahan jam pelajaran dan penggunaan pendekatan saintifik pada pembelajaran.

Guru harus mampu menerapkan Kurikulum 2013 secara tepat dalam proses pembelajaran dan penilaian agar mampu meningkatkan kompetensi siswa untuk menghasilkan lulusan yang mampu menghadapi tantangan global. Namun dalam kenyataannya implementasi Kurikulum 2013 ini belum sepenuhnya lancar. Terdapat beberapa kendala yang muncul dalam penerapan Kurikulum 2013 ini, tak terkecuali dalam implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika.